

Ungkapan Idiomatis Bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo : Bentuk, Makna, Dan Nilai**Dodi Oktariza^{1*}, Dedi Efendi^{2**}, Remi Fitriani³, Rini Afrilesa⁴, Vera Magria⁵**

^{1,2,3,4,5}Sastra Inggris- Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo
Jl. Pendidikan-Sei. Binjai. Kec. Bathin III Muara Bungo-Jambi
*dodioktariza@gmail.com, **efendidedi1986@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa bentuk ungkapan, makna, dan nilai yang ditemukan dalam ungkapan-ungkapan idiomatis bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Metode yang dipilih dalam pengumpulan data adalah metode simak dan cakap dengan beberapa teknik pendukung diantaranya teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik pancing, dan teknik rekam. Pada tahap analisis penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berpijak dari metode analisis kontekstual dalam menjelaskan makna dari nilai budaya yang dimaksud dari ungkapan-ungkapan idiomatis tersebut. Selanjutnya, pada tahap penyajian hasil analisis, penulis memilih menggunakan metode informal. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam ungkapan idiomatis bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo mengandung nilai-nilai budaya yang telah lama berkembang di tengah-tengah masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo. Adapun nilai-nilai budaya tersebut secara prinsip mencerminkan sikap atau pandangan hidup dari masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo yang dikategorikan baik maupun tidak baik. Selain itu, ungkapan-ungkapan idiomatis yang digunakan oleh masyarakat Melayu Jambi dialek Melayu Bungo juga mengandung ajaran etika, moral, dan sopan santun.

Kata Kunci: Ungkapan idiomatic, Nilai budaya, Bahasa Melayu Jambi, dialek Melayu Bungo

PENDAHULUAN

Bahasa pada prinsipnya dapat menjadi identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, manusia bisa saling mengenal satu sama lain, mengenal kelompok masyarakat, bahkan juga mengenal perilaku dan budaya dari masyarakat penuturnya. Kehadiran bahasa menjadi cerminan kekayaan budaya bangsa. Dengan kata lain, lahirnya kebudayaan dari satu bangsa tercermin dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sehingga menjadi suatu ciri khas yang melekat dan tidak ditemukan pada budaya bangsa lain.

Dalam konteks bahasa daerah atau *lingua franca* yang ada di Indonesia, bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur berada di urutan kedua setelah bahasa Jawa dan menjadi bahasa utama yang digunakan di beberapa daerah di pulau sumatera.

Salah satu daerah di Sumatera yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama masyarakatnya adalah propinsi Jambi yang bahasanya dikenal dengan bahasa Melayu Jambi. Bahasa Melayu tertulis dalam sejarah sebagai bahasa yang memberikan berkontribusi

besar dalam menjelaskan tentang sejarah Sumatera. De Graff dalam (Husin, 1985) mencatat bahwa ketika nama *Melayu* muncul pada tahun 644, orang-orang ketika itu mengaitkan nama *Melayu* tersebut dengan Jambi sebagai sebuah nama daerah sehingga menjadi *Melayu Jambi*.

Salah satu unsur yang menarik dari berbahasa masyarakat *Melayu Jambi* yang dapat dicermati adalah adanya ungkapan-ungkapan idiomatis yang merupakan sebuah kontruksi lingual yang lazim digunakan oleh penutur bahasa *Melayu Jambi*. Ungkapan-ungkapan idiomatis tersebut menjadi fenomena kebahasaan yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri sehingga layak untuk dijadikan topik penelitian kebahasaan.

Dalam konteks penelitian linguistik mikro, lazimnya penelitian menfokuskan pada persoalan bentuk, makna, dan nilai dari suatu fenomena bahasa yang dijadikan objek kajian. Sehubungan dengan kajian idiomatis bahasa *Melayu Jambi* dialek Bungo, kajian ini akan menfokuskan kepada bentuk, makna, dan nilai dari ungkapan idiomatis bahasa *Melayu Jambi* dialek Bungo yang digunakan oleh penutur di daerah Bungo dengan beberapa titik pengamatan bahasa atau dialek Air Gemuruh, Teluk Pandak dan Peninjau. Pemilihan daerah tersebut disebabkan karena adanya faktor sejarah dari ketiga daerah tersebut yang dianggap sebagai bagian dari dusun dusun tua yang ada di kabupaten Bungo.

Kaitan dengan ungkapan idiomatis, (Kridalaksana, 2011) menjelaskan bahwa idiom mengarah kepada persoalan bentuk. Sebuah kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Pada ungkapan idiom “*kambing hitam*” dapat dicermati maknanya seseorang yang mendapatkan beban atau penerima beban. Secara makna, ungkapan idiomatis tersebut tidak dapat ditelusuri makna awal dari masing-masing

komponennya. Penggunaan kata ‘*kambing*’ bermakna ‘binatang berkaki empat dan bertanduk dan mengeluarkan suara embek’. Komponen lain berikutnya, ‘*hitam*’ merupakan salah satu warna gelap sehingga dapat dipahami bahwa makna masing-masing komponen tersebut tidak ada hubungannya dengan hasil gabungan kedua leksem tersebut. Komponen dua kata tersebut termasuk ke dalam kata majemuk idiomatis.

Selain dari kata majemuk idiomatis Kridalaksana dalam (Nadra & Reniwati, 2012) juga menjelaskan bentuk kata majemuk lainnya, yaitu majemuk semi-idiomatis dan tidak idiomatis. Kata majemuk semi-idiomatis adalah kata majemuk yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam kontruksi itu saja. Misalnya *banting tulang*, salah satu komponennya hanya ada pada kontruksi itu saja. Sementara itu, kata majemuk yang tidak otomatis dimaksudkan bahwa makna dari gabungan tersebut masih bisa dikaitkan dengan komponen yang membentuk kata majemuk itu sendiri. Misalnya ‘*anak bangku*’ maknanya ‘*bangku yang kecil dan rendah*’. Dengan demikian, secara tidak langsung pemaknaan idiom dapat dicermati secara konteks maupun bebas konteks.

Selanjutnya, para ahli telah menyepakati bahwa ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan kebudayaan. Fakta tersebut berangkat dari paradigma bahwa bahasa harus dipelajari dari konteks kebudayaan dan kebudayaan juga dapat dipelajari melalui medium bahasa. Hal ini bersesuaian dengan apa yang dijelaskan oleh Nababan dalam (Lindawati : 2012) bahwa kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan adalah bahasanya.

Dalam perkembangannya, kedua kajian tersebut disatukan dengan satu istilah yang dikemukakan oleh para ahli dengan istilah antropolinguistik. Istilah antropolinguistik pertama kali muncul di Amerika pada tahun 1870-an dengan

tokohnya antara lain Roman Jakobson dan Erving Goffman dalam (Sibarani, 2004) menekankan bahwa istilah antropolinguistik disatukan sebagai satu bidang seperti halnya psikolinguistik dan sosiolinguistik. Istilah antropolinguistik lebih padu dan lebih ringkas karena sudah menjadi satu kata.

Selain itu, Sibarani (2004) secara detail menjelaskan bahwa antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminology budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.

Dalam telaah kajian terdahulu terkait hasil penelitian idiom yang secara khusus mengkaji idiom bahasa Melayu Jambi masih langka ditemukan selain yang pernah dilakukan oleh (Dodi Oktariza, 2018) dalam penelitian “*Idiom Populer Bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo*” yang menjelaskan bentuk dan makna dari beberapa idiom yang sering digunakan oleh penutur dialek Melayu Bungo. Hasil penelitian sebelumnya menguraikan bahwa bentuk-bentuk idiom yang populer digunakan oleh penutur Melayu Bungo berkategori kata sifat, kata benda, dan kata

kerja. Adapun kategori kata yang paling banyak digunakan adalah kata sifat.

Adapun hasil penelitian yang terkait dengan ungkapan dan nilai budaya sudah pernah dilakukan diantaranya;

Oktavianus (2006) *Nilai Budaya Dalam Ungkapan Minangkabau : Sebuah Kajian Dari Perspektif Antropolinguistik* menguraikan tentang berbagai bentuk ungkapan yang ada dalam bahasa Minangkabau dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat minangkabau. Nilai budaya yang dimaksud adalah motivasi berusaha, rasa solidaritas, pencitraan, gambaran sifat, perilaku, etika, dan moral.

(Sartini, 2009) *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)* menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa mengandung banyak nilai ajaran moral yang mungkin bisa diterima oleh etnis lain. Nilai-nilai itu antara lain ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan, ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, serta ungkapan yang menggambarkan tekad kuat.

(Siska Kusumawati, 2016) *Leksikon Budaya Dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Pendekatan Antropolinguistik)* menguraikan bahwa penelitian leksikon budaya dalam babasan dan peribahasa Sunda dapat diketahui berdasarkan unsur leksikon budaya, klasifikasi unsur budaya dalam penelitian ini berjumlah 255 kata.

Syamsul Rijal (2018) *Budaya Agraris Dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia: Kajian Antropolinguistik* menjelaskan bahwa banyak kata dan frasa idiom yang merupakan bentuk internalisasi dari budaya agraris meskipun demikian penulis hanya

menjelaskan tujuh kata dan frasa terkait budaya agraris

(Hernawan, Retty Isnendes, 2017) *Idiom Baduy Sebagai Cara Pandang Kearifan Lokal Dalam Harmonisasi Keseimbangan Kosmos* menjelaskan bahwa idiom Baduy merupakan bentuk kearifan lokal yang memperlihatkan kejeniusan masyarakat Baduy dalam bidang, hukum, alat, kerukunan berumah tangga, pergaulan di masyarakat, dan masalah kepemimpinan.

METODE

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yang dilakukan dan tahapan-tahapan tersebut terkait satu sama lain, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis.

Pada tahap pertama, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dan cakap di mana penulis menyimak penggunaan bahasa, khususnya penggunaan ungkapan idiomatis dari penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara mendalam

PEMBAHASAN

Dalam memaparkan uraian tentang bentuk, makna, dan nilai budaya dalam ungkapan idiomatis bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo, penulis mengklasifikasikan data lingual dari ungkapan idiomatis tersebut berdasarkan jenis-jenis makna dan nilai budaya yang penulis temukan terkait sikap, atau pandangan hidup maupun perilaku (etika) dan nilai moral.

1. Ungkapan idiomatis Bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo yang mencerminkan sikap dan pandangan hidup

Dengan mencermati beberapa hasil penelitian terkait sebagaimana dijelaskan di atas kembali membuka kesempatan luas bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan tersebut akan lebih bermakna apabila memberi perhatian lebih terhadap nilai budaya dengan segala keunikannya yang tersimpan di dalam berbagai bentuk ungkapan dalam suatu bahasa.

dengan informan terkait data ungkapan idiomatis yang tafsiran maknanya mengandung nilai budaya.

Pada tahap kedua, yaitu analisis data, penulis memilih menggunakan analisis kontekstual dengan pendekatan deskriptif agar nilai budaya yang ditemukan dari ungkapan idiomatis dapat diuraikan berdasarkan konteks penggunaannya

Pada tahap ketiga, yaitu penyajian hasil analisis data. Penulis memilih menggunakan metode informal

Pada bagian ini, penulis menguraikan beberapa ungkapan idiomatis yang sering digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi sehari-hari dan ungkapan idiomatis tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang secara implisit mencerminkan suatu sikap maupun pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi, khususnya masyarakat Melayu Bungo

- (1) sudah jadi kebiasaan dari urang-urang tuo kito, hidup nak **tegur sapo** dengan yang lain

‘sudah jadi kebiasaan dari urang-urang tuo kito, hidup harus bertegur sapa dengan yang lain’

Ungkapan idiomatis ‘tegur sapa’ dalam bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo merupakan sebuah sikap baik yang sudah menjadi cerminan budaya masyarakat Melayu Bungo. Sikap ramah kepada siapapun sudah lama tercipta dalam kehidupan bermasyarakat Melayu Bungo dan membudaya di tengah masyarakat. Hal tersebut sudah diajarkan dan dicontohkan oleh orang-orang tua sejak dahulu. Apabila dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah mau bersikap tegur sapa atau menunjukkan sikap ramah kepada orang lain maka seseorang akan tersisih dengan sendirinya dalam pergaulan.

- (2) sebagai anak sorang dalam keluarganya, nyo padek nian **ngambik ati** maknyo

‘sebagai anak satu-satunya dalam keluarga, pandai sekali dia mengambil hati ibunya’

Ungkapan idiomatis “ngambik ati” dalam bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo di atas mencerminkan sebuah sikap dari seseorang anak yang pandai menyenangkan hati ibunya. Dengan kata lain, ia sebagai seorang anak selalu berusaha menyenangkan hati atau menjaga perasaan ibunya. Sikap tersebut merupakan sebuah sikap yang terpuji tidak hanya di mata manusia akan tetapi juga di mata Tuhan.

- (3) lah lamo dio disebut-sebut urang dusunnya sebagai anak yang **ringen tangan**

‘sudah lama dia disebut-sebut orang kampungnya sebagai anak yang suka menolong’

Ungkapan idiomatis “ringen tangan” yang digunakan dalam tuturan di atas mencerminkan sebuah sikap peduli seseorang kepada orang lain. Kepedulian tersebut ditunjukkan dengan selalu bersedia untuk memberikan pertolongan kepada siapapun yang membutuhkannya. Sikap “ringen tangan” akan menjadikan seseorang tersebut disenangi dalam pergaulan.

- (4) daerah Bungo dikenal dengan mottonyo **langkah serentak**

‘daerah Bungo dikenal dengan mottonyo langkah bersamaan’

Ungkapan idiomatis “langkah serentak” dikenal meluas di daerah Bungo sebagai bentuk sikap kebersamaan. Apabila semuanya dibangun atas semangat kebersamaan maka akan memudahkan segalanya. Semangat kebersamaan tersebut sudah menjadi suatu pandangan hidup masyarakat Melayu Bungo

- (5) selain langkah serentak jugo ado namonyo **limbai seayun** dalam pemerintahan

‘selain langkah serentak juga ada namanya harmonisasi dalam pemerintahan’

Ungkapan idiomatis “limbau seayun” dalam budaya Melayu Bungo sering ditafsirkan sebagai sebuah bentuk harmonisasi antara pimpinan dan masyarakatnya. Sikap tersebut mencerminkan bahwa persatuan menjadi kunci terciptanya suasana yang selaras dan seimbang. Dalam konteks roda pemerintahan, sikap persatuan penting kiranya untuk dijaga dan dipertahankan sampai kapanpun.

- (6) dari dulu lah nampak **kereh ati** nyo nak pegi merantau

‘dari dulu sudah terlihat tekad kuatnya untuk pergi merantau’

Ungkapan idiomatis “kereh ati” dalam bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo menunjukkan sikap seseorang yang sudah memiliki tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu hal yang dianggapnya benar. Dalam konteks ini, ‘kereh ati’ dicerminkan pada keinginan seseorang untuk pergi merantau mencari kehidupan yang lebih baik di negeri orang dan budaya merantau menjadi salah satu sikap dalam kehidupan masyarakat Melayu Bungo.

- (7) cucok nian pak fai jadi datuk, padek nian **tunjuk aja** anak ponakannyo

‘cocok sekali Bapak Fai menjadi seorang datuk, pintar caranya menasehati keponakannya’

Ungkapan idiomatis “tunjuk aja” mencerminkan kelebihan seseorang dalam memberikan nasehat-nasehat berharga tentang kehidupan. Dengan kata lain, ‘tunjuk aja’ biasanya disampaikan oleh seseorang datuk atau seseorang yang dituakan dan bersikap bijak untuk memberi petunjuk, mengajari, dan menasehati anak keponakan atau siapapun tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan lebih baik. Dalam konteks penggunaan ungkapan idiomatis “tunjuk aja” tersebut lazimnya disampaikan dalam prosesi pernikahan.

- (8) **lapang ati** nian mak tu nengok perangai anak bujangnyo

‘bersabar sekali ibu itu melihat tingkah laku anak laki-lakinya’

Ungkapan idiomatis ‘lapang ati’ mencerminkan suatu sikap sabar yang luar biasa dari seseorang. Sikap sabar seperti ini sulit dilakukan kecuali oleh orang-orang yang sudah memiliki hati yang lapang dan ridho. Dalam budaya Melayu Bungo, seseorang yang memiliki sifat lapang ati biasanya dijadikan panutan oleh masyarakat.

- (9) dari dulu hidup wo tu dak pernah meraso kurang karno wo tu selalu meraso **kayo ati**

‘dari dulu hidup Bapak tua itu tidak pernah merasa kekurangan karena bapak tua itu selalu merasa cukup di hatinya’

Ungkapan idiomatis “kayo ati” itu tercermin dari seseorang yang tidak pernah merasa kekurangan dalam harta akan tetapi selalu merasa cukup dengan apa yang ada. Seseorang yang memiliki sifat seperti itu biasanya tidak pernah mengurus kelebihan harta orang lain. Dengan kata lain, merasa cukup dengan yang ada menjadi salah satu sikap yang mencerminkan sikap hidup yang tidak materialis.

- (10) banyak urang suko begaul dengan anak datuk Mail kareno padek **tenggang rasonyo**

‘banyak orang suka bergaul dengan anak datuk Mail karena tinggi toleransinya’

Ungkapan idiomatis “tenggang raso” merupakan suatu sikap yang mencerminkan rasa toleransi dengan orang lain. Sikap toleransi seperti itu menjadi modal yang baik dalam pergaulan antar sesama. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, jiwa toleran dalam diri seseorang akan menjadi salah satu kunci kebahagiaan.

(11) **elok budi** nian anak kamu ni !

‘baik budi sekali anak kamu ini ’

Ungkapan idiomatis “elok budi” mencerminkan suatu sifat baik hati dari seseorang. kebaikan hati dari anak tersebut memberikan kesan mendalam bagi orang lain. Dalam konteks penggunaannya, “elok budi” biasanya ditujukan kepada seseorang yang telah mendapatkan image positif dalam pergaulan.

2. Ungkapan Idiomatis Yang Mencerminkan Sikap (Perilaku) yang tidak baik

Selain ditemukannya ungkapan idiomatis terkait sikap atau pandangan hidup seperti yang dikemukakan di atas, penulis juga menguraikan beberapa ungkapan idiomatis dalam bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo terkait sikap atau perilaku yang dianggap tidak baik

(1) jangan pecayo nian dengan budak tu, **gedang uta** be banyaknyo

‘jangan terlalu percaya dengan anak itu, dia suka berbohong’

Ungkapan idiomatis “gedang uta” dalam bahasa Melayu Bungo Dialek Melayu Bungo biasanya mencerminkan sikap seseorang yang suka banyak berbohong dalam setiap cerita yang ia sampaikan kepada orang lain. Dalam konteks ini, seseorang yang telah diberi label “gedang uta” memiliki kecenderungan suka mengarang-ngarang cerita yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dan biasanya tidak disukai dalam pergaulan.

(2) malu nian rasonyo bawak budak tu pegi berlek, **gedang selero** nian kalau makan

‘malu sekali rasanya membawa anak itu pergi ke undangan, rakus sekali kalau makan’

Ungkapan idiomatis “gedang selero” dalam bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo mencerminkan sifat rakus seseorang ketika mendapatkan makanan. Ia selalu menghabiskan setiap makanan yang disediakan. Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki sifat rakus seperti itu biasanya menunjukkan sikap yang tidak peduli dengan orang lain dan hanya mementingkan diri sendiri.

(3) lah meraso **gedang kepalak** dio sejak jadi datuk rio

‘sudah merasa hebat dia sejak menjadi kepala desa’

Ungkapan idiomatis “gedang kepala” mencerminkan suatu sikap suka merasa paling hebat diantara orang lain. Dalam konteks ini, kehebatan yang dipamerkan oleh seorang kepala desa tanpa disadarinya telah menjadikan dirinya suka merendahkan

atau meremehkan orang lain yang ada disekitarnya.

- (4) dari petang ditengok, anak tu bawaannyo **gedang ati** be

‘dari kemaren diperhatikan, anak itu terlihat gembira saja’

Ungkapan idiomatis “gedang ati” menunjukkan sebuah sikap seseorang yang diliputi kegembiraan yang berlebihan. Dalam konteks ini, kegembiraan yang berlebihan tersebut biasanya disebabkan tanpa adanya alasan yang jelas. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, sikap gembira berlebihan akan menjadi awal kesedihan.

- (5) apopun kato urang dio dak peduli, lah **teba telingo** nian nampaknyo

‘apapun yang dikatakan orang dia tidak peduli, sepertinya ia tetap cuek’

Ungkapan idiomatis “teba telingo” mencerminkan sebuah sikap yang tidak baik dalam pergaulan. Seseorang yang memiliki sifat seperti itu biasanya tidak suka menerima kebenaran dari orang lain. Dalam konteks penggunaan ungkapan idiomatis “teba telingo” biasanya disematkan kepada seorang yang hanya merasa benar sendiri dan egois.

- (6) disuruh begawe ndah mbuh, **padek ngota** bae

‘disuruh bekerja tidak mau, hanya pandai berbicara saja’

Ungkapan idiomatis “padek ngota” biasanya ditujukan kepada seseorang yang hanya pandai berbicara akan tetapi tidak mau bekerja. Sikap seseorang yang hanya pandai bicara saja pada akhirnya membawa orang tersebut kepada kerugian karena ia dianggap tidak mampu mengerjakan banyak hal. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, ungkapan “padek ngota” yang ditunjukkan seseorang akan menjadikan orang tersebut dianggap tidak berguna.

- (7) **basing kadak** be gawe budak tu, dak tau bahayo besak yang akan dihadapinyo

‘asal-asalan saja kerja anak itu, tidak tahu bahaya besar yang akan dihadapinya’

Ungkapan idiomatis ‘baseng kadak’ tersebut mencerminkan sikap ketidakhati-hatian seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki sikap seperti itu sering menemukan kegagalan dalam setiap pekerjaannya. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, sifat asal-asalan akan merugikan diri sendiri.

- (8) ngapolah jadi **kecut kalang** pulak kawan kini?

‘kenapa kamu tiba-tiba menjadi pengecut sekarang?’

Ungkapan idiomatis “kecut kalang” merupakan sikap tidak baik, yaitu mencerminkan sifat pengecut seorang laki-

laki. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, apabila seorang laki-laki memiliki sifat seperti ini maka ia akan sulit menyelesaikan persoalan kehidupan. Lazimnya, ungkapan idiom “kecut kalang” tersebut selalu digunakan oleh penutur yang lebih tua untuk menilai atau mengukur keberanian seseorang

- (9) anak itu memang dikenal **ceredik buruk**

‘anak itu memang benar-benar licik’

Ungkapan idiomatis “ceredik buruk” merupakan suatu sikap yang tidak patut dijadikan contoh karena seseorang yang memiliki sifat seperti itu selalu suka menipu orang lain. Dengan kata lain, seseorang yang telah dilabeli licik maka akan melakukan apa saja agar tercapai tujuannya. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, “ceredik buruk” dinilai sebagai salah satu bentuk penyakit masyarakat

- (10) makin dicelik budak tu makin dak jeleh perangainyo. **mano togak** be idupnya

‘semakin diperhatikan semakin tidak jelas tingkah lakunya. Tidak beretika hidupnya’

Ungkapan idiomatis ‘mano togak’ mencerminkan sebuah perilaku yang tidak terpuji dalam bermasyarakat, yaitu seseorang yang bertingkah laku seenak dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, ungkapan “mano togak” tersebut juga dinilai

dengan tidak beretika seseorang dalam pergaulan kesehariannya

- (11) banyak urang kini yang **tebal muko** nengok pakaian anak gedihnyo

‘banyak orang sekarang yang tebal muka/tidak punya malu saja melihat pakaian anak gadisnya’

Ungkapan idiomatis “tebal muko”dimaknai sebagai sebuah sikap cuek dari orang tua atau merasa tidak tahu malu apabila anak gadisnya berpakaian bebas-bebas saja sesuai seleranya. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, apabila ada orang tua yang membiarkan anak gadisnya berpakaian sesuka-suka mereka maka orang tua itu dianggap orang tua yang sudah tebal muka atau tidak punya malu

- (12) semakin padek **sempit dado** bapak tuo itu kini

‘semakin menjadi-jadi pemaarah bapak tua itu sekarang’

Ungkapan idiomatis “sempit dado” merupakan sebuah sikap yang kurang terpuji. Dengan kata lain, sempit dado akan melekat menjadi karakter seseorang yang tidak bisa mengendalikan amarahnya. Ungkapan “sempit dado” sering juga menyebabkan seseorang menjadi mudah marah tanpa ada alasan dan penyebab yang jelas

- (13) kalaulah sudah makan lemak rasonyo **tidur ayam** kareno kekenyangan

‘kalaulah sudah makan enak rasanya tidur-tiduran karena kekenyangan’

Ungkapan idiomatis “**tidur ayam**” mencerminkan sikap yang kurang baik dari seseorang yang suka langsung tidur setelah makan. Kebiasaan tidur ayam sebenarnya juga menggambarkan sifat pemalas seseorang. Dalam konteks budaya Melayu Bungo kebiasaan banyak tidur dianggap sebagai sebuah penyakit

- (14) kalaulah makan dak pake **palemak makan** dak enak hidup rasonyo

‘kalau sudah selesai makan tanpa merokok kurang enak hidup rasanya’

Ungkapan idiomatis “palemak makan” mencerminkan sebuah kebiasaan merokok setelah makan sebagai sebuah kebiasaan buruk. Meskipun banyak masyarakat, khususnya kaum laki-laki termasuk anak-anak usia sekolah sudah memahami bahaya dari merokok terhadap kesehatan akan tetapi mereka tetap tidak bisa meninggalkan kebiasaan yang tidak baik itu. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, ungkapan ‘palemak makan’ juga sering dijadikan modal pergaulan berstigma negative

- (15) badan bae yang digedangkan, **sesak akal** gok

‘badan saja yang dibesarkan tetap bodoh juga’

Ungkapan idiomatis “sesak akal” mencerminkan sikap bodoh atau keterbatasan akal dari seseorang disebabkan hanya memikirkan untuk membesarkan badan. Dengan kata lain, orang tersebut hanya memperhatikan fisik saja tanpa berusaha untuk menambahkan

pengetahuannya. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, ‘sesak akal’ juga dianggap sebagai bentuk dari kelemahan akal

3. Ungkapan Idiomatis Yang Mengandung Ajaran Etika, Moral, dan Sopan Santun

Pada bagian ini, penulis menguraikan beberapa ungkapan idiomatis yang lazim digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo. Ungkapan – ungkapan idiomatis tersebut secara prinsip mengandung ajaran moral dan sopan santun yang telah lama dipahami dan dijadikan pedoman bagi masyarakat Melayu Jambi, khususnya Melayu Bungo

- (1) jadi anak betino jangan **berat buntut**

‘jadi seorang anak perempuan jangan malas’

Ungkapan idiomatis “berat buntut” biasanya ditujukan kepada seorang anak yang tidak suka bekerja. Dalam konteks bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo, ungkapan ini sering disampaikan oleh orang tua untuk menasehati anak perempuannya agar menjadi perempuan yang rajin dan giat bekerja dalam kebaikan. Selain sifatnya untuk menasehati anak perempuan, ungkapan ‘berat buntut’ tersebut juga menjadi peringatan, dan bahkan dianggap sebagai sebuah larangan keras untuk anak perempuan.

Hal ini disampaikan karena anak perempuan kelak akan menjadi seorang istri dan ibu dari anak-anaknya.

- (2) jangan suko **bungkuk aka** ke kawan dewek

‘jangan suka merugikan teman sendiri’

Ungkapan idiomatis “bungkuk aka” ini mencerminkan sikap yang tidak baik secara etika karena bermakna merugikan orang lain. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, ungkapan idiomatis ini biasanya disampaikan atau diingatkan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Hal ini dilakukan karena “bungkuk aka” tidak bersesuaian dengan nilai etika yang telah berlaku dalam masyarakat Melayu Bungo.

(3) kawan gi mudo, jangan **idup penyegan**

‘kamu masih muda, jangan pemalas dalam hidup

Ungkapan idiomatis “idup penyegan” mencerminkan sebuah nasehat yang berharga dari seorang tua kepada anak muda. Dengan kata lain, ada pesan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut karena sifat malas hanya akan membawa seseorang kepada kerugian dalam hidup. Ungkapan jangan “idup penyegan” tersebut bukan hanya sebagai nasehat akan tetapi juga menjadi peringatan yang harus selalu terpatri di hati seorang anak muda. Selain itu, dalam konteks budaya Melayu Bungo, ‘idup penyegan’ atau penyakit malas pangkal dari kemiskinan hidup.

(4) jadi urang jangan suko **busuk ati** ke urang lain

‘jadi orang jangan suka iri kepada orang lain’

Ungkapan idiomatis “busuk ati” biasanya mengandung pesan moral untuk tidak iri dengan orang lain.. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, ungkapan jangan

“busuk ati” merupakan sebuah penyakit yang tidak boleh dibiarkan dalam diri seseorang baik laki-laki maupun perempuan

(5) cubolah wongkoh jangan **berperangai cigak**

‘cobalah kamu ini untuk tidak bertingkah laku seperti monyet’

Ungkapan idiomatis jangan “berperangai cigak” mengajarkan untuk menjadi manusia yang berbudi dan dilarang memiliki karakter buruk seperti seekor monyet. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, seseorang yang bertingkah laku seperti seekor monyet tersebut akan menjadi musuh di tengah masyarakat dan dijauhkan dari pergaulan

(6) kalau nak senang orang ke kito jangan sering buat **sumbang salah** dalam hidup

‘kalau mau senang orang lain kepada kita jangan sering membuat kesalahan dalam hidup’

Ungkapan idiomatis “sumbang salah” sering diajarkan oleh orang-orang tua, khususnya kepada anak muda yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Ada tersimpan nilai moral dalam ungkapan tersebut karena dengan menjaga diri dari seringnya membuat kesalahan dalam pergaulan maka akan menjadikan diri kita sebagai pribadi yang menyenangkan bagi orang sekitar

(7) **siur bakar** budaya dewek demi budaya urang bisa merugikan budaya kito

‘membumi hanguskan budaya sendiri demi budaya orang lain bisa merugikan budaya sendiri’

Ungkapan “siur bakar” merupakan sebuah larangan yang sudah terpatrit dalam hati masyarakat sejak dahulu. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, “siur bakar” biasanya sering disampaikan oleh orang tua agar generasi muda bisa menjaga kelestarian budaya sendiri dan tidak terpengaruhi dengan budaya dari luar yang tidak bersesuaian dengan budaya sendiri.

- (8) jangan ado sifat suko menyikso orang lain yo nak, buanglah jauh-jauh niat buruk nak **mengupas meracuni** orang

‘jangan ada sifat suka menyiksa orang lain ya nak, buang jauh-jauh nait nak menyiksa dan menzalimi orang lain’

Ungkapan jangan “mengupas meracuni” biasanya diajarkan orang-orang tua kepada anak-anak sebagai bentuk nasehat berharga agar anak-anak mereka tidak mudah melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Nilai moral yang dimaksudkan dalam ungkapan tersebut adalah jangan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian nilai budaya dalam ungkapan idiomatis Bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo ditemukan bahwa ungkapan idiomatis tersebut pada hakikatnya mencerminkan sikap dan pandangan hidup maupun ajaran nilai-nilai moral dan sopan santun yang telah lama dianut oleh masyarakat Melayu Jambi, khususnya Melayu Bungo.

Dalam analisis, penulis mendeskripsikan sebanyak tiga puluh lima (35) ungkapan idiomatis yang lazim digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu

mudah melakukan kezaliman kepada orang lain. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, “mengupas meracuni” sebuah tindakan yang tidak terpuji dan sangat dibenci oleh semua orang

- (9) kalau belum mbuh dilamar kini bisuk dicubo lagi, jangan sampai **melasik melingkari** pulak

‘kalau belum bersedia dilamar sekarang besok dicubo lagi, jangan sampai mengirimkan sesuatu yang tidak baik (penyakit) pula’

Ungkapan “melasik melingkari” biasanya diperingatkan oleh orang tua kepada anak bujang khususnya anak yang ketika melamar anak gadis ditolak atau tidak disetujui oleh keluarganya. Pesan moral dari ungkapan tersebut adalah janganlah suka melakukan bentuk kejahatan yang melibatkan praktik perdukunan yang dibalikannya ada kekuatan dunia hitam. Dalam konteks budaya Melayu Bungo, tindakan seperti itu merupakan sebuah tindakan yang terkutuk dan dibenci oleh masyarakat.

Bungo yang selanjutnya terbagi menjadi sebelas (11) ungkapan idiomatis yang mencerminkan sikap dan pandangan hidup, lima belas (15) ungkapan idiomatis yang menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak baik, dan sembilan (9) ungkapan idiomatis yang mencerminkan ajaran etika moral dan sopan santun. Semua ungkapan idiomatis tersebut telah berkembang lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo sehingga menjadi bagian budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil tulisan ini masih

jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan yang konstruktif demi kesempurnaan hasil penelitian ini di masa yang akan datang. Di

atas itu semua, penelitian lanjutan terkait objek bahasa Melayu Jambi, khususnya Melayu Bungo masih sangat mungkin dilakukan dari aspek yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Dodi Oktariza, D. E. (2018). Idiom Populer Bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo. *Krinok*, 3(1).

Hernawan, Retty Isnendes, E. K. (2017). Idiom Baduy Sebagai Cara Pandang Kearifan Lokal Dalam. *ResearchGate*, (September).

Husin, D. (1985). *Struktur Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta.

Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik* (Keempat). Jakarta: Gramedia.

Lindawati. (2012). Mamangan MinangKabau (Sebuah Kajian Semiotik). *Wacana Etnik*, 3(2), 211–223.

Nadra & Reniwati. (2012). *Idiom Bahasa MinangKabau* (Pertama). Surakarta.

<https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>

Oktavianus. (2006). Nilai Budaya Dalam Ungkapan Minangkabau : Sebuah Kajian Dari Perspektif Antropologi Linguistik. *Linguistik Indonesia*, (24).

Rijal, S. (2018). Budaya Agraris Dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia : Kajian Antropolinguistik. *Diglosia*, 1(1), 45–52.

Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya jawa lewat ungkapan (bebasan, saloka, dan paribasa), *V*(1), 28–37.

Sibarani. (2004). *Antropolinguistik*. Medan.
Siska Kusumawati. (2016). Leksikon Budaya Dalam Ungkapan Peribahasa Sunda. *Lokabasa*, (April).